

## Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan *Self-Control* terhadap Perilaku Utang Informal Masyarakat Kota Palangka Raya

Kezia Aprilia Salomita<sup>1\*</sup>, Vivy Kristinae<sup>2</sup>, Agustina Mulyani<sup>3</sup>, Evinalia Yeba<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

Email: [ksalomita@gmail.com](mailto:ksalomita@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Kajian ini menginvestigasi peran literasi keuangan, gaya hidup, dan *self-control* terhadap kecenderungan masyarakat Kota Palangka Raya dalam melakukan pinjaman informal kepada keluarga, kerabat, atau teman dimensi yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur akademis. Sebanyak 100 responden dipilih secara purposive dan dianalisis menggunakan SEM-PLS melalui SmartPLS. Pengujian parsial menghasilkan tiga temuan: pemahaman keuangan yang tinggi menekan kecenderungan berutang ( $\beta = -0,462$ ;  $t = 6,088$ ;  $p = 0,000$ ), pola hidup konsumtif mendorong perilaku tersebut ( $\beta = 0,230$ ;  $t = 2,806$ ;  $p = 0,005$ ), dan regulasi diri yang kuat efektif meredamnya ( $\beta = -0,221$ ;  $t = 2,365$ ;  $p = 0,018$ ). Secara simultan, ketiganya menjelaskan 49,5% keragaman perilaku berutang ( $R^2 = 0,495$ ). Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi keuangan dan kemampuan regulasi diri merupakan strategi krusial dalam mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal yang tidak terencana.

**Keyword:** Literasi keuangan, Gaya hidup, *Self-control*, Perilaku berutang, Utang informal

### PENDAHULUAN

Praktik utang informal yaitu kegiatan meminjam dana kepada keluarga, teman, maupun kerabat tanpa disertai perjanjian hukum yang formal, praktik berutang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat di Kota Palangka Raya. Berbeda dengan utang formal yang umumnya melalui proses penilaian kelayakan kredit, didukung dokumen tertulis, serta berada dalam pengawasan lembaga yang memiliki regulasi jelas, utang informal lebih banyak didasarkan pada kepercayaan dan hubungan sosial antarindividu. Kemudahan akses tersebut sering menyebabkan keputusan berutang dilakukan tanpa perencanaan keuangan yang memadai, tanpa pertimbangan risiko yang matang, serta tanpa jaminan perlindungan hukum yang jelas bagi pihak pemberi maupun penerima pinjaman.

Walaupun berlangsung di luar sistem formal, konsekuensi yang ditimbulkan oleh utang informal tidak dapat dianggap sepele. Ketika peminjam mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, kondisi tersebut dapat memicu konflik interpersonal, tekanan psikologis, terganggunya hubungan keluarga maupun pertemanan, hingga ketergantungan finansial yang berkepanjangan akibat kebiasaan meminjam secara terus-menerus. Dalam jangka panjang, keadaan ini berpotensi mengurangi stabilitas keuangan rumah tangga sekaligus menghambat kemampuan individu dalam membangun tabungan maupun aset keuangan (Naefs Syaech dan Iramani, 2024; Fuadah et al. 2024)

Mengacu pada data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Provinsi Kalimantan Tengah, pada Januari 2025 kredit konsumtif mencapai

Rp18,04 triliun atau sekitar 39,63 persen dari total kredit yang beredar di wilayah tersebut (OJK, 2025). Meskipun data tersebut menggambarkan aktivitas kredit formal, dominasi kredit konsumtif menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi melalui pembiayaan eksternal. Dalam situasi ketika akses terhadap kredit formal dianggap sulit atau memerlukan prosedur yang rumit, individu yang memiliki kebutuhan konsumsi tinggi cenderung mencari sumber pendanaan alternatif yang lebih mudah diperoleh, salah satunya melalui pinjaman dari keluarga, kerabat, atau teman. Temuan Ramadhan et al. (2025) turut mendukung kondisi tersebut dengan menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif mahasiswa di Kota Palangka Raya berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kecenderungan untuk berutang.

Ketiadaan data resmi mengenai tingkat prevalensi utang informal yang berlandaskan hubungan sosial di Kota Palangka Raya, baik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik maupun Otoritas Jasa Keuangan, menjadi salah satu kendala utama dalam memahami fenomena ini secara mendalam. Persoalan tersebut muncul karena praktik utang informal umumnya tidak tercatat dalam sistem keuangan formal mana pun. Dengan demikian, meskipun aktivitas meminjam kepada keluarga, sahabat, atau kerabat masih kerap dijumpai dalam interaksi sosial masyarakat, fenomena ini tetap sulit dipetakan secara angka maupun statistik. Kondisi keterbatasan data semacam ini turut menjadikan utang informal sebagai isu yang belum terdokumentasikan dengan baik dan

relatif terabaikan, baik dalam ranah kebijakan publik maupun dalam penelitian ilmiah.

Penelitian mengenai perilaku berutang di Indonesia sebenarnya sudah cukup banyak diteliti. Namun, kebanyakan penelitian terdahulu lebih menyoroti konteks yang berbeda dengan utang informal berbasis hubungan sosial. Yawanah dan Purwo Adi Wibowo (2025), misalnya, meneliti perilaku berutang pada aparatur sipil negara di Kabupaten Jepara dengan fokus pada kredit formal dan pinjaman digital. Farhaniza (2023) mengkaji perilaku berutang melalui fasilitas pay later pada mahasiswa. Sementara itu, Soleha dan Hidayah (2023) membahas perilaku berutang secara umum tanpa membedakan jenis sumber pinjamannya. Penelitian Reski et al. (2025) menitikberatkan pada kelompok ibu-ibu Majelis Ta'lim dengan mempertimbangkan aspek religiusitas dan materialisme, sedangkan Sustiawan et al. (2025) mengkaji perilaku berutang dalam konteks kredit kendaraan bermotor pada konsumen Muslim. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa studi yang secara khusus membahas perilaku berutang informal berbasis hubungan sosial pada masyarakat umum di Kalimantan Tengah masih jarang menjadi fokus kajian. Atas dasar itulah, studi ini hadir sebagai upaya untuk melengkapi literatur yang ada.

Mengacu pada pemaparan di atas, tampak tiga penelitian yang menonjol. Pertama, kajian-kajian terdahulu sebagian besar lebih terfokus pada utang formal maupun pinjaman digital (Yawanah & Purwo Adi Wibowo, 2025; Farhaniza, 2023), bukan pada utang informal yang dilandasi kepercayaan sosial. Kedua, penelitian yang

mengangkat tema utang informal masih cenderung terbatas pada kelompok-kelompok tertentu, misalnya ibu-ibu Majelis Ta'lim (Reski et al., 2025) atau konsumen Muslim dalam konteks pembiayaan kendaraan (Sustiawan et al., 2025), yang menyebabkan hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada masyarakat umum. Ketiga, belum banyak penelitian yang menguji secara simultan kombinasi tiga prediktor literasi keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri terhadap perilaku utang informal yang berbasis hubungan sosial, terutama dalam konteks wilayah Kalimantan Tengah. Penelitian ini dirancang untuk mengisi ketiga kesenjangan tersebut dengan menetapkan masyarakat umum Kota Palangka Raya sebagai unit analisisnya.

Karakteristik utang informal memiliki perbedaan mendasar dibandingkan utang formal. Ketiadaan mekanisme seleksi kredit serta minimnya pengawasan administratif menjadikan keputusan untuk berutang lebih banyak tidak terlepas dari kondisi psikologis dan perilaku individu. Kajian ini menempatkan tiga variabel sebagai faktor yang dipandang memiliki keterkaitan signifikan. Pertama, pemahaman keuangan. Individu yang kapasitas literasi keuangannya masih tergolong rendah umumnya kurang mampu mempertimbangkan risiko utang secara rasional, tidak memperhitungkan kapasitas pembayaran secara memadai, dan lebih mudah mengambil keputusan berutang secara spontan (Lusardi dan Mitchell 2011; Sirait et al. 2025). Kedua, gaya hidup. Pola hidup yang cenderung konsumtif dapat mendorong individu mempertahankan standar konsumsi tertentu meskipun kondisi keuangannya terbatas, sehingga utang

informal sering dipilih sebagai alternatif pembiayaan yang mudah dijangkau (Sustiawan et al. 2025; Reski et al. 2025). Ketiga, *self-control*. Dalam lingkungan utang informal yang minim kontrol eksternal, kemampuan mengendalikan diri berfungsi sebagai mekanisme internal yang dapat membatasi dorongan untuk berutang secara impulsif. Individu dengan tingkat *self-control* yang rendah cenderung lebih rentan mengambil keputusan berutang tanpa perencanaan yang matang (Hernandez-Perez dan Cruz Rambaud, 2025; Farhaniza, 2023)

Studi ini berpijak pada Theory of Planned Behavior (TPB) dari Ajzen (1991) sebagai kerangka teoretis utamanya. Menurut teori ini, perilaku manusia tidak muncul begitu saja, melainkan didahului oleh niat yang terbentuk dari tiga komponen: bagaimana seseorang menyikapi suatu perilaku, pengaruh lingkungan sosial, dan keyakinan individu atas kemampuannya dalam mengontrol tindakan tersebut. Dalam penelitian mengenai praktik utang informal, literasi keuangan berperan dalam membentuk sikap individu melalui pemahaman mengenai manfaat, risiko, serta konsekuensi yang mungkin timbul dari keputusan berutang. Gaya hidup menggambarkan norma subjektif yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan sekitar, pola konsumsi, serta tuntutan sosial yang berpotensi meningkatkan kecenderungan seseorang untuk berutang. Di sisi lain, *self-control* berhubungan dengan *perceived behavioral control*, yaitu kepercayaan diri individu mengenai kapasitas yang dimilikinya dalam mengatur dan membatasi tindakannya dalam situasi tertentu. Atas dasar itulah, TPB dapat difungsikan sebagai landasan teoritis untuk

memahami keterkaitan antara literasi keuangan, gaya hidup, *self-control*, dan perilaku utang informal.

Ditinjau dari aspek akademis, karya ilmiah ini diharapkan mampu memperluas cakupan referensi akademis terkait perilaku keuangan dengan memberikan perhatian khusus pada fenomena utang informal yang berbasis hubungan sosial, sebuah topik yang hingga saat ini masih relatif jarang dibahas dalam penelitian. Dari sisi praktis, keluaran studi ini diharapkan memberi pertimbangan yang berarti bagi pemangku kebijakan di tingkat daerah Kota Palangka Raya serta institusi keuangan guna menyusun program edukasi keuangan yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat, terutama dalam upaya mengatasi permasalahan utang informal.

Dengan mempertimbangkan fenomena yang terjadi serta keterbatasan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan *self-control* terhadap perilaku berutang informal masyarakat Kota Palangka Raya.

## METODE

Pada bagian ini diuraikan hasil pengolahan data dari 100 responden yang telah memenuhi kriteria penelitian, yaitu warga Kota Palangka Raya berusia 18 tahun ke atas yang pernah atau sedang memiliki utang informal kepada keluarga, kerabat, maupun teman. Sebelum masuk ke pembahasan hasil evaluasi model pengukuran dan pengujian hipotesis, terlebih dahulu disampaikan profil demografis responden untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik sampel penelitian, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	39,20%
	Perempuan	62	60,8%
Usia	18-25 Tahun	85	83,3%
	26-35 Tahun	10	9,80%
	36-45 Tahun	3	2,90%
	51> Tahun	4	3,90%
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	52	51,0%
	Karyawan Swasta	29	30,4%
	PNS	4	3,90%
	Ibu Rumah Tangga	4	3,90%
	Wiraswasta	3	2,90%
	Lainnya (Petani, Pendeta, Guru Honorer, dll.)	8	7,80%
	<b>Total</b>		100

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yakni sebesar 60,8%, dengan kelompok usia 18–25 tahun menjadi kelompok yang paling banyak ditemui (83,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa sampel penelitian didominasi oleh kalangan usia muda. Sementara dari sisi pekerjaan, responden paling banyak berasal dari kalangan pelajar/mahasiswa (51,0%) serta karyawan swasta (30,4%), yang sejalan dengan karakteristik Kota Palangka Raya sebagai kota dengan populasi usia produktif dan akademik yang cukup besar.

Sasaran populasi yang ditetapkan dalam kajian ini mencakup warga yang berdomisili di Kota Palangka Raya yang berusia sekurang-kurangnya 18 tahun dengan jumlah 314.370 jiwa informasi statistik yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah (2025). Penentuan jumlah responden mengacu pada rumus Slovin dengan margin of error 10%, sehingga diperoleh jumlah minimal sebanyak 100 subjek penelitian. Pemilihan margin of error sebesar 10% didasarkan pada beberapa pertimbangan akademis. Pertama, penelitian ini bersifat eksploratoris dengan pendekatan

kuantitatif yang berpusat pada pengujian kemampuan prediksi model, bukan pada estimasi parameter populasi dengan tingkat presisi tinggi. Kedua, penetapan margin of error 10% disertai ukuran sampel  $\geq 100$  responden telah lazim digunakan dalam berbagai penelitian perilaku keuangan di Indonesia yang menerapkan metode PLS-SEM ((Ramadhan et al., 2025; Reski et al., 2025). Ketiga, metode PLS-SEM dapat menghasilkan estimasi yang stabil dan andal pada ukuran sampel minimal 100 responden, sehingga jumlah sampel yang dihasilkan dari kalkulasi ini dapat dikatakan memenuhi standar metodologis (Ghozali & Kusumadewi 2024). Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: (1) merupakan penduduk Kota Palangka Raya, (2) berumur minimal 18 tahun, dan (3) memiliki atau pernah memiliki utang informal kepada keluarga, kerabat, maupun teman, bukan berasal dari lembaga keuangan formal ataupun pinjaman digital.

Data dihimpun melalui instrumen kuesioner yang mengadopsi skala Likert dengan rentang 1 hingga 5. Masing-masing variabel diukur menggunakan lima indikator, yaitu literasi keuangan (LK1-LK5) pada dimensi pengelolaan keuangan dan pengelolaan utang (Margaretha dan Pambudhi, 2015); gaya hidup (GH1-GH5) berbasis konsep AIO (Anwar, 2021); *self-control* (SC1-SC5) pada dimensi kontrol perilaku, kognitif, dan keputusan (Ghufron dan Risnawita, 2010); serta perilaku berutang (PB1-PB5) yang mengacu pada konsep (Shohib, 2015).

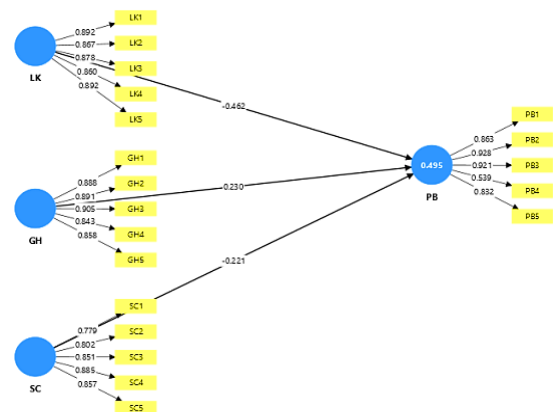
Pengolahan data menerapkan SEM-PLS yang dijalankan pada SmartPLS, mencakup: (1) evaluasi model pengukuran

(outer model) melalui evaluasi validitas konvergen Cronbach's Alpha serta Composite Reliability dengan nilai ambang  $\geq 0,70$ ; AVE  $\geq 0,50$ ), pengujian validitas diskriminan menggunakan HTMT  $< 0,85$  (Henseler et al., 2015), serta pengujian reliabilitas konstruk menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability  $\geq 0,70$ ; (2) penilaian model struktural (inner model) yang ditinjau dari koefisien  $R^2$ , effect size  $f^2$ , dan koefisien jalur; serta (3) pengujian hipotesis melalui prosedur bootstrapping dengan ambang batas t-statistik  $> 1,96$  dan p-value  $< 0,05$  (Ghozali dan Kusumadewi, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi Model Pengukuran (*Outer model*)

Gambar 2 berikut menunjukkan output model PLS sebelum *bootstrapping* yang



Gambar 1. Output PLS Algorithm

Tabel 2. Hasil Outer loading

Indikator	Gaya Hidup	Literasi Keuangan	Perilaku Berutang	Self-control
GH1	0,888			
GH2	0,891			
GH3	0,905			
GH4	0,843			
GH5	0,858			
LK1		0,892		
LK2		0,867		
LK3		0,878		
LK4		0,860		
LK5		0,892		
PB1			0,863	
PB2			0,928	
PB3			0,921	

PB4	0,539	
PB5	0,832	
SC1		0,779
SC2		0,802
SC3		0,851
SC4		0,885
SC5		0,857

Nilai outer loading pada seluruh indikator telah melampaui ambang batas  $\geq 0,70$  kecuali PB4 (0,539). Mengacu pada Ghozali & Kusumadewi (2024), indikator yang nilai outer loading-nya berada di antara 0,40 hingga 0,7 sebaiknya hanya dieliminasi apabila penghapusannya menghasilkan peningkatan AVE atau Composite reliability di atas threshold yang disyaratkan. Dalam kasus ini, AVE konstruk Perilaku Berutang telah memenuhi threshold  $\geq 0,50$  (AVE = 0,687) dan Composite reliability telah melampaui 0,70 (CR = 0,914), sehingga eliminasi PB4 tidak diperlukan dan indikator dipertahankan. Selain itu, penghapusan PB4 tidak meningkatkan AVE maupun Composite reliability secara substantif.

Secara teoretis, indikator PB4 merepresentasikan kecenderungan individu tetap melakukan pengeluaran meskipun dana tidak mencukupi, sehingga penting untuk mempertahankan validitas isi konstruk. Dengan mempertimbangkan aspek teoretis serta telah terpenuhinya nilai AVE dan Composite Reliability, indikator PB4 tetap dipertahankan dalam model (Ghozali & Kusumadewi, 2024).

**Tabel 3.** Reliabilitas Konstruk dan AVE

Konstruk	Cronbach's Alpha	Rho_a	Rho_c	AVE
Gaya Hidup	0.927	0.973	0.944	0.770
Literasi	0.926	0.934	0.944	0.770
Kuangan				
Perilaku Berutang	0.877	0.909	0.914	0.687
Self-control	0.893	0.913	0.920	0.698

Keseluruhan konstruk mencatatkan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (rho\_c) yang melampaui ambang 0,70 dengan AVE  $\geq 0,50$ , sehingga validitas konvergen dan reliabilitas konstruk terpenuhi (Ghozali dan Kusumadewi, 2024).

**Tabel 4.** Evaluasi Validitas Diskriminan Melalui Kriteria HTMT

Konstruk	Gaya Hidup	Literasi Keuangan	Perilaku Berutang	Self-control
Gaya Hidup				
Literasi	0,150			
Kuangan				
Perilaku Berutang	0,445	0,650		
Self-control	0,471	0,510	0,596	

Merujuk pada ambang batas 0,85 yang ditetapkan Henseler et al. (2015), seluruh nilai HTMT masih berada dalam batas yang dapat diterima, dengan nilai paling tinggi sebesar 0,650 pada hubungan Literasi Keuangan-Perilaku Berutang. Kondisi ini menegaskan bahwa setiap konstruk telah memiliki diferensiasi yang memadai satu sama lain.

**Penilaian Model Struktural (Inner Model)**

**Tabel 5.** Nilai R-Square

Konstruk	R-Square	R-Square Adjusted
Perilaku Berutang	0,495	0,480

Merujuk pada nilai  $R^2 = 0,495$ , model yang dibangun dalam kajian ini sanggup menguraikan 49,5% keragaman perilaku berutang yang disumbangkan oleh literasi keuangan, gaya hidup, dan self-control. Angka ini oleh Ghazali & Kusumadewi (2024) dikategorikan pada tingkat moderat.

**Tabel 6.** Model Fit

Indikator	Saturated Model	Estimated Model	Threshold PLS-SEM	Keterangan
SRMR	0.117	0.117	< 0.12	Dapat diterima
d_ULS	2.873	2.873		Informasi tambahan
d_G	0.940	0.940		Informasi tambahan
Chi-Square	495.984	495.984		Informasi tambahan
NFI	0.741	0.741	> 0.90	Terbatas

Evaluasi model fit menunjukkan nilai SRMR sebesar 0,117 yang masih berada dalam batas toleransi PLS-SEM yakni < 0,12 sebagaimana ditetapkan oleh Ghazali &

Kusumadewi (2024), sehingga model dapat dinyatakan memiliki kecocokan yang dapat diterima. Adapun nilai NFI sebesar 0,741 berada di bawah threshold konvensional 0,90; namun perlu dicatat bahwa indikator NFI bersifat sensitif terhadap ukuran sampel dan lebih relevan dalam konteks CB-SEM dibandingkan PLS-SEM, sehingga nilainya yang lebih rendah pada penelitian dengan sampel 100 responden merupakan kondisi yang wajar dan tidak serta-merta mengindikasikan model yang buruk (Ghozali & Kusumadewi, 2024)

**Tabel 7.** Hasil CVPAT (Predictive Relevance)

Konstruk	PLS Loss	IA Loss	Avg Loss Difference	t Value	p Value
Perilaku Berutang (PB)	0.906	1.306	-0.400	4.963	0.000
Overall	0.906	1.306	-0.400	4.963	0.000

Pengujian predictive relevance dilakukan menggunakan Cross-Validated Predictive Ability Test (CVPAT) sebagai pendekatan yang direkomendasikan dalam SmartPLS 4. Hasil menunjukkan bahwa PLS loss (0,906) lebih kecil dibandingkan Indicator Average loss (1,306) dengan selisih rata-rata sebesar -0,400 yang signifikan secara statistik ( $t = 4,963$ ;  $p = 0,000$ ). Kondisi ini mengindikasikan bahwa model PLS-SEM yang dibangun memiliki kemampuan prediksi yang secara signifikan lebih baik dibandingkan model baseline, sehingga relevansi prediktif model terkonfirmasi (Ghozali & Kusumadewi, 2024).

**Tabel 8.** Effect size ( $f^2$ )

Jalur	$f^2$	Kategori
Literasi Keuangan → Perilaku Berutang	0,316	Menengah-Besar
Gaya Hidup → Perilaku Berutang	0,083	Kecil-Menengah
Self-control → Perilaku Berutang	0,059	Kecil

Literasi keuangan memiliki *effect size* terbesar ( $f^2 = 0,316$ ), menjadikannya prediktor paling dominan dalam model (Cohen, 1988)

### Pengujian Hipotesis

**Tabel 9.** Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Penelitian

H	Jalur	$\beta$	T-Statistik	P-Value	R <sup>2</sup>	Keterangan
H1	LK→PB	-0,462	6,088	0,000		Diterima
H2	GH→PB	0,230	2,806	0,005		Diterima
H3	SC→PB	-0,221	2,365	0,018		Diterima
H4	LK+GH+SC→PB				0,49	Didukung

### H1: Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Berutang

Pengujian hipotesis mengonfirmasi bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku berutang ( $\beta = -0,462$ ;  $t = 6,088$ ;  $p = 0,000$ ), sehingga H1 diterima. Seiring meningkatnya pemahaman keuangan yang dimiliki individu, kecenderungan untuk berutang justru semakin berkurang. Dalam praktik utang informal, mereka yang dibekali wawasan finansial yang cukup umumnya lebih mampu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan berutang, baik secara finansial maupun sosial, sehingga cenderung lebih selektif ketika hendak meminjam kepada keluarga, teman, atau kerabat. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan Soleha dan Hidayah (2023), bahwa kapasitas literasi finansial yang memadai berperan dalam menahan dorongan individu untuk berutang secara berlebihan. Senada dengan hal tersebut, kajian Mulyani (2025) turut membuktikan bahwa kecakapan literasi keuangan berdampak nyata terhadap pengambilan keputusan finansial masyarakat. Selain itu, Lusardi dan Mitchell (2011) menegaskan bahwa individu dengan pemahaman keuangan yang lebih matang

pada umumnya lebih cermat dalam mempertimbangkan untung-rugi suatu pinjaman secara objektif, sehingga lebih bijak dalam memanfaatkan utang sesuai kebutuhan. Berdasarkan nilai effect size  $f^2 = 0,316$ , literasi keuangan menjadi variabel dengan kontribusi pengaruh terbesar dalam model penelitian ini.

Temuan ini pula tidak terlepas dari karakteristik masyarakat Kota Palangka Raya yang masih mempertahankan hubungan sosial dan kerabatan yang relatif kuat. Pada kondisi seperti ini, pinjaman informal yang bersumber dari keluarga, kerabat, atau teman umumnya lebih mudah didapat dibandingkan sumber pendanaan formal. Situasi ini berpotensi mendorong seseorang untuk bersusah payah saat menghadapi tekanan kebutuhan finansial. Namun demikian, individu yang memiliki literasi keuangan cenderung lebih matang dalam mempertimbangkan keuntungan, risiko, serta kapasitas pembayaran sebelum memutuskan transaksi. Hal tersebut menjadi salah satu penjelasan mengapa literasi keuangan muncul sebagai faktor yang paling berperan dalam menekan perilaku distribusi di kalangan masyarakat Kota Palangka Raya.

## **H2: Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Berutang**

Pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecenderungan berutang ( $\beta = 0,230$ ;  $t = 2,806$ ;  $p = 0,005$ ), sehingga H2 diterima. Hal ini mengisyaratkan bahwa seiring meningkatnya pola hidup konsumtif yang dianut seseorang, makin besar pula kecenderungannya untuk berutang. Pada masyarakat Kota Palangka Raya, keinginan untuk mempertahankan pola

konsumsi tertentu dapat mendorong individu mencari tambahan dana melalui pinjaman kepada orang-orang terdekat karena prosesnya dinilai lebih mudah dibandingkan mengajukan pinjaman pada lembaga keuangan formal. Selain itu, pesatnya perkembangan media sosial dan semakin terbukanya akses terhadap berbagai tren konsumsi juga memperkuat peran gaya hidup dalam membentuk perilaku sederhana. Terpaan terhadap gaya hidup modern dapat menggerakkan sebagian masyarakat untuk menyelaraskan pola konsumsinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya, meskipun kapasitas finansial mereka belum sepenuhnya mampu untuk mendukung hal tersebut. Hasil penelitian ini mendukung temuan Sustiawan et al. (2025) serta Anwar (2021) yang menyatakan bahwa gaya hidup yang tidak selaras dengan kemampuan finansial dapat meningkatkan ketergantungan individu terhadap utang sebagai sumber pembiayaan.

## **H3: Pengaruh *self-control* terhadap Perilaku Berutang**

*Self-control* menghasilkan pengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan individu dalam melakukan utang ( $\beta = -0,221$ ;  $t = 2,365$ ;  $p = 0,018$ ), sehingga H3 diterima. Kapasitas pengendalian diri yang semakin tinggi berbanding terbalik dengan intensitas perilaku berutang individu yang mampu mengelola dorongan internal secara efektif cenderung lebih selektif dalam mengambil keputusan finansial dan tidak mudah terjebak dalam pola konsumsi yang melampaui kemampuannya. Dalam konteks utang informal, lemahnya pengendalian diri tidak semata berdampak pada tekanan keuangan pribadi, melainkan juga berpotensi merusak relasi sosial dengan pihak pemberi pinjaman.

Hasil ini konsisten dengan Farhaniza (2023) yang membuktikan adanya pengaruh negatif signifikan antara kemampuan pengendalian diri dan keputusan berutang melalui layanan digital. Sejalan dengan itu, Udiarti et al. (2022) turut mengonfirmasi peran kontrol diri dalam menekan perilaku berutang pada ibu rumah tangga, terutama dalam membatasi pengeluaran yang didorong oleh impuls sesaat. Hernandez-Perez dan Cruz Rambaud (2025) lebih lanjut menegaskan bahwa defisiensi dalam pengendalian diri mendorong individu ke arah akumulasi utang dan ketidakstabilan keuangan jangka panjang. Temuan ini diperkuat pula oleh Nurmalina dan Sulastri (2019) yang menemukan bahwa individu dengan kapasitas pengendalian diri yang memadai lebih berhasil mengelola keputusan keuangan secara bijak dan membatasi dorongan konsumtif, sehingga terhindar dari ketergantungan pada utang informal.

Bagi masyarakat Kota Palangka Raya, kemampuan mengendalikan diri menjadi hal yang krusial mengingat kemudahan mengakses pinjaman informal melalui jaringan keluarga maupun pertemanan di lingkungan tersebut. Individu dengan pengendalian diri yang baik umumnya lebih mampu menahan impuls konsumtif serta mempertimbangkan skala prioritas kebutuhan sebelum mengambil keputusan untuk menghibur. Sebaliknya, lemahnya kemampuan pengendalian diri dapat mendorong individu untuk lebih mudah berhutang menjadikannya sebagai jalan pintas dalam memenuhi keinginan konsumsi yang sebenarnya tidak bersifat mendesak.

**H4 : Literasi keuangan, gaya hidup, dan *self-control* secara bersama-sama memiliki kemampuan menjelaskan variasi perilaku berutang.**

Hasil evaluasi model struktural menunjukkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan *self-control* secara bersama-sama berkontribusi dalam menjelaskan 49,5% variasi perilaku berutang informal pada masyarakat Kota Palangka Raya ( $R^2 = 0,495$ ;  $R^2 \text{ adjusted} = 0,480$ ). Berdasarkan tolok ukur yang ditetapkan Ghozali dan Kusumadewi (2024), nilai ini berada pada rentang moderat hingga kuat, sekaligus mengisyaratkan bahwa model yang dibangun memiliki kemampuan prediksi yang cukup dapat diandalkan. Temuan ini mendukung H4 dan menggarisbawahi bahwa perilaku berutang merupakan fenomena yang kompleks bukan semata ditentukan oleh satu variabel, melainkan lahir dari keterkaitan antara kapasitas pemahaman keuangan individu, pola konsumsi yang dijalani, serta kemampuan mengendalikan diri. Hal ini senada dengan Fuadah et al. (2024) dan Hernandez-Perez dan Cruz Rambaud (2025) yang menegaskan bahwa perilaku berutang terbentuk melalui kombinasi faktor kognitif, perilaku konsumsi, dan aspek pengendalian diri secara simultan. Adapun sebesar 50,5% variasi perilaku berutang lainnya berada di luar cakupan model ini, dan kemungkinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel seperti tingkat pendapatan, religiusitas, maupun materialisme yang layak dijadikan fokus eksplorasi pada penelitian mendatang. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku berperilaku pada masyarakat Kota Palangka Raya terbentuk dari kombinasi antara tingkat pengetahuan keuangan, kebiasaan konsumsi, dan kemampuan mengendalikan diri yang

dimiliki individu. Dengan demikian, upaya menekan perilaku tidak hanya dapat diarahkan pada peningkatan literasi keuangan, melainkan juga perlu disertai dengan pembentukan kebiasaan konsumsi yang lebih sehat serta penguatan pengendalian diri pada masyarakat

## KESIMPULAN

Kajian ini menginvestigasi bagaimana literasi keuangan, gaya hidup, dan *self-control* membentuk kecenderungan masyarakat Kota Palangka Raya dalam melakukan utang informal. Berdasarkan hasil analisis SEM-PLS terhadap 100 responden, diperoleh simpulan sebagai berikut:

Pertama, literasi keuangan terkonfirmasi memiliki dampak negatif yang bermakna terhadap perilaku berutang ( $\beta = -0,462$ ;  $p = 0,000$ ) dengan effect size terbesar ( $f^2 = 0,316$ ), menjadikannya variabel paling dominan. Kedua, gaya hidup menunjukkan pengaruh positif yang signifikan ( $\beta = 0,230$ ;  $p = 0,005$ ), mencerminkan bahwa pola konsumsi konsumtif mendorong ketergantungan pada utang informal. Ketiga, *self-control* secara empiris berpengaruh negatif dan signifikan ( $\beta = -0,221$ ;  $p = 0,018$ ), menegaskan bahwa regulasi diri yang kuat efektif meredam dorongan berutang secara impulsif. Keempat, secara kolektif ketiga prediktor ini sanggup menguraikan 49,5% keragaman perilaku berutang ( $R^2 = 0,495$ ).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden warga Kota Palangka Raya atas partisipasinya, serta kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya atas dukungan

akademis yang diberikan selama penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Anwar, S. (2021). Gaya Hidup dan Perilaku Kaum Urban Pekerja Kelas Menengah Jakarta di Era Global (Studi Kasus pada Pekerja di Kawasan Sudirman). *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 5(1), 15.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. (2025). *Kalimantan Tengah Dalam Angka*. BPS Kalimantan Tengah.
- Baumeister, R. F. (2018). *Self-Regulation and self-control: Selected Works of Roy F. Baumeister*. Routledge.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences Second Edition*.
- Farhaniza, F. (2023). *Pengaruh Impulsivity, self-control, Konformitas, Dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Berutang Via Pay Later*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fuadah, R. S., Sunarti, E., dan Istighfarani, S. (2024). Investigating Family Vulnerability, Financial Attitudes and Debt Behavior of Bank Emok Borrowers. *Journal of Consumer Sciences*, 9(3), 388-408. <https://doi.org/10.29244/jcs.9.388-408>
- Ghozali, I., dan Kusumadewi, K. A. (2024). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 4.0 Untuk Penelitian Empiris*. Yoga Pratama.
- Ghufron, M. N., dan Risnawita, S. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi* (Rose Kusumaningratri, Ed.). AR-RUZZ MEDIA.
- Henseler, J., Ringle, C. M., dan Sarstedt, M. (2015). A New Criterion For Assessing Discriminant Validity in Variance-Based Structural Equation Modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115-135.

- Hernandez-Perez, J., dan Cruz Rambaud, S. (2025). Uncovering the factors of financial well-being: the role of *self-control*, self-efficacy, and financial hardship. *Future Business Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00498-7>
- Lusardi, A., dan Mitchell, O. S. (2011). *Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing*. <http://www.nber.org/papers/w17078>
- Margaretha, F., dan Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 17(1).
- Muliyani, A. (2025). Analysis of the Influence of Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use on Qris Usage Decision with Trust as a Mediating Variable among Gen Z in Palangka Raya City. *Quest Journals Journal of Research in Business and Management*, 13(12), 2347-3002. [www.questjournals.org](http://www.questjournals.org)
- Naefs Syaech, A., dan Iramani, R. (2024). Pengujian Model Kecenderungan Berutang Masyarakat Metropolitan. *MODUS*, 36(1), 127-142.
- Nurmalina, dan Sulastri. (2019). Hubungan Antara Self Control Dengan Perilaku Berhutang Pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Muhammadiyah Lampung. *Anfusina: Journal of Psychology*, 2(1), 31-40. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025, April 29). *OJK Kalteng: Kredit konsumtif capai Rp18,04 triliun*. Antara Kalteng. <https://kalteng.antaranews.com/berita/756745/ojk-kalteng-kredit-konsumtif-capai-rp1804-triliun>
- Ramadhan, S., Nurwati, S., Danur Saputra, C., Aida Tria, V., Amalia, D., dan Palangka Raya, U. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, *self-control* Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa FEB Universitas Palangka Raya. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 4(5), 7389-7402.
- Reski, M. R., Novia, A., dan Hulwati, H. (2025). Perilaku Berhutang dikalangan ibu-ibu Majelis Ta'lim: Peran Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Religiusitas serta dimediasi Materialisme. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 8(1), 33-47.
- Shohib, M. (2015). Sikap Terhadap Uang dan Perilaku Berutang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 132-143.
- Sirait, C. S., Takidah, E., dan Sumiati, A. (2025). Menghubungkan Gaya Hidup Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Dengan Pengelolaan Keuangan Pribadi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 6(2722-9750), 414-425.
- Soleha, E., dan Hidayah, Z. Z. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Status Pernikahan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Berhutang. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 12, 83-90.
- Sustiawan, E., Setiawan, R. A., dan Sumarni, Y. (2025). Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, Dan Preferensi Risiko Terhadap Perilaku Berhutang Pada Konsumen Muslim (Studi Pada Dealer Honda Nusantara Sakti (NSS) Cabang Pondok Kelapa Bengkulu Tengah). *AT-THARIQAH: Jurnal Ekonomi*, 5, 01-21.
- Udiarti, L., Hamiyati, H., dan Zulfa, V. (2022). Analisis Kontrol Diri Terhadap Perilaku Berutang Pada Ibu Rumah Tangga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 9(01), 55-67. <https://doi.org/10.21009/jkkp.091.05>
- Yawanah, dan Purwo Adi Wibowo. (2025). Pengaruh Perilaku Konsumtif, Gaya Hidup, Literasi Keuangan, Terhadap Perilaku Berhutang ( Studi pada ASN Di Dinas Koperasi UKM, Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Jepara ). *Manajemen: Jurnal Ekonomi Usi*, 7(1).